

Modifikasi Tubuh dan Potensinya Dalam Identifikasi Jenasah dan Rangka Tak Dikenal

Toetik Koesbardiati

Toetik.koesbardiati@fisip.unair.ac.id

(Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstact

The purpose of this study is to describe body modification in Indonesia and its potential for providing information for the identification of unidentified corpses and skeletons. Body modification is an intentional act with a specific purpose to change the shape of the body or body part. Indonesia is known in some form of body modification. Body modification is best known for tattoos and dental modifications. All information regarding body modifications were collected through library search methods. Literature review showed that the most common modification is a modification of the teeth (pangur). Pangur has been done long ago in Indonesia. Currently only certain ethnicity that still practice modifications on the teeth. In addition to dental modifications, Indonesia also has a tattoo tradition and cutting a finger. Body modification is influenced by culture, therefore each ethnic that has the tradition, has its own uniqueness. From the forensic aspect, this information is very helpful in the process of individualization.

Key words: *Body modification, forensic anthropology, Indonesia*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modifikasi tubuh di Indonesia dan potensinya dalam menyediakan informasi untuk identifikasi jenasah dan rangka tak dikenal. Modifikasi tubuh adalah tindakan yang disengaja dengan tujuan tertentu untuk mengubah bentuk tubuh atau bagian tubuh. Di Indonesia dikenal beberapa bentuk modifikasi tubuh. Modifikasi tubuh yang paling dikenal adalah tato dan modifikasi gigi. Seluruh informasi mengenai modifikasi tubuh dikumpulkan melalui metode penelusuran pustaka. Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa modifikasi yang paling umum adalah modifikasi gigi (pangur). Pangur telah dilakukan sejak lama di Indonesia. Saat ini hanya etnis tertentu yang masih melakukan modifikasi gigi. Selain modifikasi gigi, Indonesia juga memiliki tradisi tato dan potong jari. Modifikasi tubuh sangat dipengaruhi oleh budaya, oleh karena itu masing-masing etnis yang memiliki tradisi tersebut mempunyai kekhasannya sendiri. Dari aspek forensic informasi ini sangat membantu dalam proses individualisasi.

Kata Kunci: Modifikasi tubuh, antropologi forensik, Indonesia

Pendahuluan

Intropologi forensik adalah salah satu cabang ilmu antropologi yang bersifat terapan. Karena bersifat terapan maka antropologi forensik tidak hanya mengandalkan pengetahuan osteologi saja, melainkan berbagai bidang multidisiplin seperti biologi, geologi, arkeologi, thanatology, budaya dan lain sebagainya. Dalam prakteknya, budaya adalah bidang ilmu yang paling jarang dimanfaatkan dalam usaha identifikasi jenasah tidak dikenal.

Dalam suatu bencana masal, jika jenasah tidak dikenal ditemukan, pemeriksaan luar segera dilakukan dengan sangat teliti oleh ahli forensik. Jika jenasah masih utuh maka seluruh bagian tubuh diperiksa untuk mengetahui tanda-tanda bekas luka (scars), ciri lahir, kecacatan tubuh, dan modifikasi tubuh (tato, piercing, cosmetic gigi, telinga, hidung dsb) yang mungkin dimiliki oleh jenasah tersebut. Tanda-tanda tersebut dapat bersifat ciri individual, oleh karena itu sangat berguna untuk membantu mengungkap identitas seseorang. Biasanya keluarga atau teman dekat dapat mengenali tanda-tanda khusus dari seseorang.

Jika kondisi jenasah sudah menjadi rangka (skeletonized) beberapa tanda ini ada yang masih terekam, misalnya kebiasaan pada masa hidup. Bagian tubuh yang dipasung dalam waktu lama akan meninggalkan bekas pada rangkanya, sehingga dapat dikenali dan dapat menjadi informasi penting. Demikian pula suatu kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama dan dengan intensitas tinggi akan meninggalkan jejak pada rangka. Misalnya, kebiasaan menggunakan pipa untuk merokok akan memberikan dampak pada bentuk gigi, pekerjaan tertentu seperti menarik becak, kuli pelabuhan dsb, akan memberikan efek pada punggung atau kaki. Hal ini disebut *occupational stress marker*, tanda pada tulang yang diakibatkan oleh tekanan dan intensitas pekerjaan. *Occupational stress marker* dapat pula terjadi pada pemain musik profesional yang membutuhkan waktu latihan panjang (misalnya, saxofon).

Modifikasi tubuh adalah tindakan yang disengaja untuk mengubah bentuk tubuh atau bagian tubuh dengan tujuan tertentu (estetika, inisiasi, tanda keanggotaan suatu masyarakat, status sosial, status perkawinan, tanda perkabungan dsb). Sebagai konsekuensinya, modifikasi tubuh juga

akan meninggalkan jejak pada jenasah, baik jenasah yang utuh maupun sisa rangka, tergantung pada jenis modifikasi tubuhnya.

Praktek modifikasi tubuh mempunyai latar belakang budaya. Dengan kata lain, modifikasi tubuh dilakukan atas dasar pola pikir dan kepercayaan masyarakat. Lebih spesifik, modifikasi tubuh berkaitan dengan bentuk ideal tubuh seseorang menurut budaya setempat. Oleh karena itu modifikasi tubuh menjadi kekhasan suatu etnis sehingga dapat menjadi informasi penting saat melakukan identifikasi jenasah tidak dikenal. Demikian pula bentuk modifikasi tubuh dapat berlainan dari satu etnis dengan etnis lain, sesuai dengan ideal budayanya sehingga setiap modifikasi tubuh dapat menjadi penciri suatu etnis. Maka modifikasi tubuh dapat memberi informasi daerah asal jenasah tidak dikenal tersebut.

Beberapa bentuk modifikasi tubuh yang sudah lama dilakukan dan dikenal di beberapa masyarakat dunia adalah kaki lotus di China, modifikasi kepala dari Amerika Selatan, *lip stretching* di Afrika, perpanjangan leher di Thailand dan Myanmar, *scarification* (yaitu dengan menciptakan bekas luka yang timbul) di Afrika, perpanjangan telinga di suku

Dayak Indonesia dan tato di wilayah Pasifik. Masing-masing modifikasi ini memiliki kekhasan masing-masing sehingga jika ditemukan jenasah tak dikenal dengan ciri seperti salah satu modifikasi tubuh tersebut di atas, akan mempermudah proses identifikasi.

Modifikasi tubuh yang masih banyak dipraktikkan hingga sekarang adalah tato. Tato adalah tradisi modifikasi tubuh yang telah dilakukan sejak lama di berbagai etnis di dunia. Hingga saat ini tato tetap digemari bahkan berkembang dengan pola-pola modern. Saat ini tato tidak lagi dilakukan karena tradisi melainkan karena mode yang kadang dapat bermakna simbol status sosial, perlawanan, seni dan lain-lain. Sejauh pengenalan terhadap tato, pola tato modern dapat dibedakan dari pola tato tradisional.

Pola modifikasi tubuh lainnya yang masih dilakukan walau mulai jarang adalah *dental transfiguration*. *Dental transfiguration* telah dikenal sejak masa prasejarah dan tersebar seluruh dunia. Bangsa Viking diketahui juga memodifikasi gigi geliginya (Arcini, 2005). Di Amerika Selatan banyak ditemukan praktek modifikasi gigi dan telah dikategorisasikan oleh Romero (William&White, 2006), demikian pula di

Afrika dan tempat lainnya (Fabian&Mumghamba, 2007; Afsin et al., 2013). Jones (2001) dan Martens (2013) menjelaskan bahwa *dental transfigurement* banyak dilakukan di Indonesia. Praktek *dental transfigurement* ini bahkan telah dilakukan sejak lama. Pada masa penjajahan Belanda praktek *dental transfigurement* sempat dilarang, namun karena hal ini berakar pada kepercayaan maka praktek *dental transfigurement* tetap dilakukan. Saat ini praktek *dental transfigurement* tidak lagi banyak dilakukan. Namun demikian di beberapa masyarakat masih ditemukan praktek modifikasi gigi dengan tujuan yang bermacam-macam.

Beberapa pola *dental transfigurement* yang masih dilakukan hingga sekarang adalah inlay dan pangur. Inlay sudah lama dilakukan oleh masyarakat Dayak. Jenis modifikasi gigi ini kemudian timbul lagi saat ini dan menjadi mode. Bahan inlay untuk saat ini adalah berlian sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya, terkait dengan mahalannya berlian. Inlay dengan berlian menjadi symbol status social. Dan oleh karena itu dapat menjadi sumber informasi yang penting. Pangur atau occlusal filing adalah mengikir gigi

depan bagian oklusal secara merata. Saat ini jenis ini masih banyak dilakukan di beberapa masyarakat Indonesia. Di Bali pangur gigi jenis ini menjadi suatu kewajiban agama Hindu. Pangur ini juga masih dilakukan di wilayah Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan fakta-fakta ini maka dapat dinyatakan bahwa modifikasi tubuh masih relevan digunakan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi jenazah atau rangka tak dikenal.

Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi atau kebiasaan memodifikasi tubuh di Indonesia yang dapat digunakan sebagai alat untuk membantu identifikasi jenazah tak dikenal. Dalam makalah ini akan dikumpulkan data tentang modifikasi tubuh di Indonesia dan mengkategorikannya berdasarkan etnis atau asal geografis.

Bahan dan Metode

Bahan penelitian ini adalah seluruh pola modifikasi tubuh yang dikumpulkan melalui metode penelusuran pustaka. Data yang telah dikumpulkan akan dikategorisasikan berdasarkan jenis modifikasi tubuh yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan etnis atau budaya yang melakukan modifikasi tubuh

tersebut. Hasil kategorisasi dapat digunakan sebagai indikator sederhana proses identifikasi jenasah tak dikenal

Modifikasi tubuh

Modifikasi tubuh adalah suatu perlakuan yang disengaja yang mengakibatkan perubahan pada tubuh atau anggota tubuh baik secara permanen maupun semi permanen. Secara umum modifikasi tubuh digunakan sebagai petanda kelas social tertentu sehingga dapat dikenali oleh anggota masyarakat yang lain. Masing-masing modifikasi tubuh mempunyai makna yang berbeda dari satu budaya ke budaya yang lain. Modifikasi bisa bermakna kecantikan, ciri suatu etnis, tanda kedewasaan, status perkawinan, tanda penaklukan, ratapan dan sebagainya.

Bagian yang paling sering dimodifikasi adalah bagian kepala, termasuk di dalamnya adalah gigi, telinga, hidung dan mulut (termasuk lidah dan bibir). Modifikasi hidung dan mulut tidak banyak ditemukan pada masa lalu, dibanding dengan modifikasi kepala dan gigi. Masa kini modifikasi tubuh lebih sering digunakan sebagai mode, sebagai identitas diri dan sebagai fungsi estetika. Dari rekaman temuan arkeologis, yang paling sering ditemukan adalah

modifikasi pada kepala dan gigi. Modifikasi bagian lain kurang ditemukan karena ada pada jaringan lunak (bibir, lidah dan hidung) yang akan hancur ketika tubuh manusia sudah mengalami *decompose*. Praktek modifikasi kepala banyak dilakukan oleh masyarakat kuno di dunia, terutama di masyarakat kuno Amerika Selatan, seperti suku Maya, Inca dan Astec, serta masyarakat Mesir. Sebaliknya, praktek modifikasi kepala tidak pernah di jumpai pada masyarakat Oseania dan Australia.

Modifikasi tubuh di Indonesia

Berdasarkan penelusuran literatur diketahui bahwa beberapa etnis di Indonesia memiliki tradisi memodifikasi tubuhnya. Beberapa bentuk modifikasi tubuh telah ditinggalkan, tetapi tidak jarang etnis yang masih melakukannya hingga masa kini. Modifikasi tubuh yang paling umum ditemukan di Indonesia adalah modifikasi gigi. Menurut Scott&Turner (2000), gigi bukan hanya organ biologis, melainkan juga organ social. Ketika orang tersenyum, tertawa ataupun berbicara, gigi akan terlihat. Oleh karena itu gigi, terutama gigi

depan baik atas (maksila) maupun 1 adalah jenis modifikasi tubuh di bawah (mandibula) menjadi Indonesia berdasarkan penelusuran sasaran untuk dimodifikasi. Tabel an literatur.

Tabel 1.
Jenis modifikasi tubuh di Indonesia

Jenis Modifikasi	Asal geografis/etnis	Makna	Keterangan
Tato	Mentawai	Symbol status social, symbol keseimbangan manusia dengan alam,	model tato: hewan, tumbuhan, batu, dsb.
	Dayak	Dibedakan antara laki-laki dan perempuan, Tato bagi laki-laki adalah lambing keperkasaan dan menghindari dari kejahatan. Perempuan yang bertato menunjukkan status yang siap menikah	Model tato diambil dari alam: burung enggang, bunga dsb. Biasanya tato laki-laki bisa di seluruh tubuh. Sedangkan untuk perempuan bisa di kaki dan tangan saja. Semakin banyak jumlah tato bagi perempuan semakin tinggi status perempuan tersebut.
	Timor	Status social, bagi perempuan tanda sudah menikah	Model tato: geometris. Biasa di kaki, bagi perempuan yang sudah menikah. Sedangkan di tangan tato nama atau tanggal lahir.
Piercing telinga	Dayak	Estetika (?)	Memperpanjang telinga terutama bagi perempuan
Modifikasi gigi	Toraja	Mengikir gigi depan	
	Dayak		
	- Kenyah		Mengikir gigi untuk perempuan dan memberi inlay pada 2-3 gigi seri atas pada laki-laki
	- Kayan		Mengikir 10 gigi depan atas
	- Punan		Mengikir 8 gigi depan atas. Pada perempuan gigi dikikir lebih pendek dibanding laki-laki
	- Murung		Mengikir 6 gigi depan atas dan 6 gigi bawah
	- Bukit		Mengikir 6 gigi depan atas dan 6 gigi bawah
	- Saputan		Mengikir 8 gigi depan atas dan 6 gigi bawah
	- Dulit Dusun	Untuk mempermudah melakukan sumpitan	Mengikir 2 gigi depan atas dan 2 gigi bawah
	Mentawai	Mengurangi sifat hewani	Meruncingkan gigi atas dan bawah
Jawa	Estetika	Mengikir gigi atas dan bawah	

NTT	Estetika	Mengikir gigi atas dan bawah
Bali	Agama	Mengikir gigi atas dan bawah

Berdasar tabel di atas, berikut adalah kelompok modifikasi tubuh di Indonesia berdasarkan jenisnya:

I) Tato

Tato berbeda-beda bentuk dari etnis ke etnis yang lain. Tato di Indonesia yang paling dikenal adalah tato dari Dayak dan Mentawai. Etnis lain yang menggunakan tato adalah masyarakat di NTT (Timor).



Gambar 1.

Tato pola Mentawai

Sumber: www.kompasiana.com tanggal 31 Oktober 2016. Diakses tanggal 26 November 2016



Gambar 2.

Tato pola Dayak. Variasi tato lain bercorak gambar burung.

Sumber: www.kompasiana.com tanggal 31 Oktober 2016. Diakses tanggal 26 November 2016



Gambar 3.

Tato pola Timor

Sumber: Dili Colective (2013)

II) Piercing telinga

Modifikasi piercing telinga atau pemanjangan telinga dengan memberikan pemberat telinga hingga telinga memanjang ke bawah. Penelusuran literature menunjukkan bahwa piercing telinga hanya dilakukan oleh etnis Dayak. Dibandingkan dengan praktek pemanjangan leher di Thailand dan Myanmar, maka praktek pemanjangan telinga lebih jarang dilakukan saat ini.

III) Modifikasi gigi (pangur)

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pangur di Indonesia

a) Pencabutan

Temuan arkeologis menunjukkan bahwa pencabutan gigi pernah menjadi tradisi di NTT (Koesbardiati&Suriyanto, 2007). Pencabutan gigi tidak lagi dilakukan saat ini. Pencabutan yang masih dilakukan adalah pencabutan gigi bawah di masyarakat Dayak terkait dengan ketrampilan menyumpit.

b) Peruncingan

Peruncingan gigi juga ditemukan pada populasi prasejarah di Bali dan Leran (Koesbardiati et al. 2015). Selain itu praktek peruncingan ditemukan pada rangka klasik dari Trowulan (Koesbardiati, 2016). Peruncingan gigi masih dilakukan hingga saat ini di masyarakat Mentawai.

c) Perataan

Perataan gigi (*occlusal filing*) masih dilakukan hingga saat ini. Beberapa masyarakat yang melakukan perataan gigi adalah Dayak, Timor dan Bali.

IV) Modifikasi lainnya

Potong buku jari

Tradisi modifikasi ini biasa dilakukan di Wamena, Papua dalam rangka perkabungan. Wanita tua yang

kehilangan anggota keluarganya biasanya akan dipotong buku jarinya. Tradisi ini mulai ditinggalkan saat ini.

Signifikansi forensik dalam identifikasi jenasah atau rangka tak dikenal

Tugas antropologi forensik adalah memberikan data sebanyak mungkin dalam rangka mempersempit area pencarian orang hilang. Oleh karena itu dalam proses identifikasi forensik, seringkali pengumpulan data demografi saja tidak cukup karena sifat data demografi adalah luas. Untuk itu diperlukan informasi tambahan yang lebih detil sehingga memberikan hasil yang tajam. Salah satu faktor individualisasi dalam identifikasi forensik adalah pencarian tanda khusus, kebiasaan atau tanda lainnya. Salah satu informasi penting adalah modifikasi tubuh.

Seperti dijelaskan di bagian sebelumnya, modifikasi tubuh sangat dipengaruhi oleh budaya dan pandangan hidup seseorang. Tabel 1 memaparkan beberapa pola modifikasi tubuh yang ada di Indonesia berdasar telusuran literatur. Informasi ini sangat berharga karena dapat menjadi informasi tambahan yang bersifat individual. Sekalipun sudah banyak modifikasi tubuh yang ditinggalkan, tetapi modifikasi tubuh

masih dapat menjadi rujukan terkait asal geografis atau afiliasi etnis.

Sekalipun varian modifikasi tubuh yang lama telah ditinggalkan namun muncul modifikasi tubuh yang bersifat modern, misalnya inlay berlian, tato modern atau piercing telinga modern. Hal ini juga menjadi sumber informasi baru. Sekalipun mungkin tidak dapat memberi informasi mengenai etnis atau asal geografis namun hal ini dapat memberi informasi mengenai kelas sosial ekonomi.

Signifikansi forensik dalam identifikasi jenasah atau rangka tak dikenal

Tugas antropologi forensik adalah memberikan data sebanyak mungkin dalam rangka mempersempit area pencarian orang hilang. Oleh karena itu dalam proses identifikasi forensik, seringkali pengumpulan data demografi saja tidak cukup karena sifat data demografi adalah luas. Untuk itu diperlukan informasi tambahan yang lebih detil sehingga memberikan hasil yang tajam. Salah satu faktor individualisasi dalam identifikasi forensik adalah pencarian tanda khusus, kebiasaan atau tanda lainnya. Salah satu informasi penting adalah modifikasi tubuh.

Seperti dijelaskan di bagian sebelumnya, modifikasi tubuh sangat

dipengaruhi oleh budaya dan pandangan hidup seseorang. Tabel 1 memaparkan beberapa pola modifikasi tubuh yang ada di Indonesia berdasar telusuran literatur. Informasi ini sangat berharga karena dapat menjadi informasi tambahan yang bersifat individual. Sekalipun sudah banyak modifikasi tubuh yang ditinggalkan, tetapi modifikasi tubuh masih dapat menjadi rujukan terkait asal geografis atau afiliasi etnis.

Sekalipun varian modifikasi tubuh yang lama telah ditinggalkan namun muncul modifikasi tubuh yang bersifat modern, misalnya inlay berlian, tato modern atau piercing telinga modern. Hal ini juga menjadi sumber informasi baru.

Sekalipun mungkin tidak dapat memberi informasi mengenai etnis atau asal geografis namun hal ini dapat memberi informasi mengenai kelas sosial ekonomi.

Daftar Pustaka

- Afsin, H., Cagdir, A.S., Büyük, Y., Karaday, B. (2013). Cosmetic dentistry in ancient times: V-shaped dental mutilation in skeletal remains from Corycus, Turkey. *Bull Int Assoc Paleodont.* 7(2):148-156.
- Arcini, C. (2005). The vikings bare their filed teeth. *Am.J.Phys. Anthropol.* vol. 128(4):727-33.

Fabian, F.M., Munghamba, E.G. (2007). Tooth & lip association practices & associated tooth loss & oral mucosal lesions in the Makonde people in Tanzania. *East Afr Med J.* 84(4):183-7.

Jones, A. (2001). Dental transfigurement in Borneo. *British Dental Journal* vol. 191 (2):98-102.

Koesbardiati, T. &Suriyanto, R.A. (2007). Menelusuri Jejak Populasi Morfologi Pangur Gigi Geligi dari Beberapa Situs Purbakala di Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Timur. *Humaniora.* 19:33-42.

Koesbardiati, T., Murti, D.B., Suriyanto, R.A., (2015). Cultural Dental Modification among the Prehistoric Population in Indonesia. *Bull Int Assoc Paleodont.* December 9(65).

Koesbardiati, T. (2016). Usaha individualisasi manusia Majapahit melalui metode Archaeothanatology. Laporan Penelitian RKAT.

Martens, M. (2013). Tooth transfigurement in Indonesia. *Sulang Language Data & Working Papers: Topics in Lexicography no.17.*

Scott, R.G. & Turner, II, C. (2000). *The Anthropology of Modern Human Teeth.* Cambridge: Cambridge University Press.

Williams, J.S., White, C.D. (2006). Dental modification in the postclassic population from Lamanai, Belize. *Ancient Mesoamerica* 17:139-151.